

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN PENDEKATAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL) PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI KUTAWARU 04 KECAMATAN CILACAP TENGAH KABUPATEN CILACAP TAHUN PELAJARAN 2009-2010

Suswandi, Markhamah, dan Atiqa Sabardila

Magister Pendidikan Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
Telp. (0271) 717417, Email: suswandialfa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca pemahaman siswa kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap melalui penerapan pendekatan SAVI. PTK menggunakan model Elliotts yang menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. PTK dilaksanakan dalam 3 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VI sejumlah 35 siswa, laki-laki 15 siswa perempuan 20 siswa dan guru kelas kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain adalah triangulasi dan review informan kunci Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Simpulan penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di kelas VI SD Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah, dapat berjalan dengan efektif dengan diterapkannya pendekatan SAVI Keaktifan siswa dari siklus I, II dan III berangsur-angsur meningkat dari 67,62%, 88,57% dan 93,65%. Di samping itu, terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman dari siklus I hingga Created by User siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 23 siswa (66,67%), sebelumnya uji coba awal hanya 17 siswa (47,62%). sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I sebesar 65,71. Sebelumnya, nilai rata-rata uji coba awal 60,24. Pada siklus II ada peningkatan (4,76%) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (71,43%). Dan nilai rata-rata mencapai 72,38. Dilihat dari rerata sudah mencapai batas KKM, namun dari segi ketuntasan klasikal belum tercapai sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 90,48%, dan reratanya mencapai 80,24.

Kata Kunci: *membaca pemahaman, pendekatan SAVI, PTK*

ABSTRACT

Target of this research is to improve and ability liveliness of student in study of Indonesian at aspect read the understanding of VI Elementary School Country Kutawaru class student 04 District of Middle Cilacap of Sub-Province Cilacap through applying approach of SAVI. PTK use Elliots model expressing that research of action as with refer toeing step which forming spiral. PTK executed in 3 cycle, and each cycle consist of 2 times meeting. Each; Every cycle have four phase, that is planning, acting, observing), and Subject re-lecting) research of this action is VI class student a number of 35 student, men 15 woman student 20 VI Elementary School Country Kutawaru class class teacher and student 04 district of Middle Cilacap of Sub-Province Cilacap. Technique data collecting cover perception, interview, document study, equated, and test. Technique analyze used data in this research is descriptive technique of critical analysis and comparability. used technique to check data validity for example is informant review and triangulation lock Technique analyze used data in this research is descriptive technique of critical analysis and comparability. Node from this research that is study execution read understanding in VI Elementary School Kutawaru class 04 District of Middle Cilacap, can walk effectively applied of approach of SAVI liveliness student from I cycle, II And III gradually mount from 67,62%, 88,57% and 93,65%. Despitefully also happened the make-up of ability average value read understanding from I cycle till III cycle. Cycle I of is amount of complete student reach 23 student (66,67%), previously test-drive early only 17 student (47,62%). while reached average value at I cycle equal to 65,71 is. Previous, average value test-drive early 60,24. At II cycle there is improvement (4,76%) so that the amount of complete student counted 24 student (71,43%). And average value reach 72,38. Seen from average have reached KKM boundary, but from complete facet of classical not yet been reached is so that continued by III cycle action. Its Result is well enough because amount of complete student have reached 90,48%, and its average reach 80,24 .

Key words: *reading understanding, approach of SAVI, PTK*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.

Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu :

- a. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*Listening Skills*),
- b. Keterampilan berbicara (*Speaking Skills*),
- c. Keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan
- d. Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Seorang bayi pada tahap awal, ia hanya dapat mendengar dan menyimak apa yang dikatakan orang di sekitarnya. Selanjutnya, karena seringnya mendengar

dan menyimak secara berangsur ia akan menirukan suara atau kata-kata yang didengarnya dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya, ia akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Ada sebuah ungkapan, “Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Ketika peneliti melakukan tes formatif matapelajaran Bahasa Indonesia pada awal tahun pelajaran 2008-2009 di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap pada tes kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan formal yang biasa dilakukan guru, kurang berhasil. Terbukti hanya 10 dari 35 siswa kelas VI yang memperoleh nilai 70 ke atas.

Lebih lanjut dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama tiga hari di sekolah bersama guru mitra, siswa, dan petugas perpustakaan dapat disimpulkan (1) pembelajaran membaca masih menggunakan model yang kurang inovatif; (2) kekurangan inovatif tersebut menjadikan kegiatan membaca siswa hanya terbatas pada tugas yang dibebankan; (3) kurangnya membaca siswa menjadikan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang dibaca. (4) rendahnya tingkat pemahaman siswa menjadikan mereka kurang mampu mengungkapkan kembali isi cerita baik secara lisan maupun secara tulisan dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Mereka dapat menjawab pertanyaan isi bacaan hanya apabila siswa diberi kesempatan untuk membuka-buka kembali bacaan.

Pendekatan yang biasa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu pendekatan formal. Artinya, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sebagai suatu kegiatan rutin dengan mengikuti cara-cara yang telah dilakukan berdasarkan pengalaman (Iskandarwasid, dkk., 2008 : 42). Dalam praktiknya pembelajaran dengan pendekatan formal pada kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan cara menyampaikan informasi tentang suatu teks bacaan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana belajar bahasa yang pada akhirnya mengurangi motivasi peserta didik, yang berakibat menurunnya prestasi belajar siswa.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak melalui membaca.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat negara maju ditandai oleh telah berkembangnya budaya baca. Negara-negara yang masyarakatnya sangat maju dan kuat, misalnya, negara Amerika, Jepang, Perancis, dan sebagainya, dalam diri masyarakatnya sudah tertanam kebiasaan membaca yang tinggi (Iskandarwasid, dkk., 2008 : 245).

Sementara itu, masyarakat di negara-negara berkembang ditandai oleh rendahnya kemampuan baca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia, Venezuela, dan Trinidad-Tobago, kemampuan baca penduduknya berada pada urutan terakhir dari 27 negara yang diteliti (Iskandarwasid, dkk., 2008: 245). Apakah kemampuan

baca berpengaruh secara signifikan terhadap kemajuan suatu negara atau sebaliknya, masih harus dibuktikan. Hanya hipotesis yang menyatakan bahwa negara yang maju masyarakatnya maju pula dalam membacanya telah terbukti.

Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis (Smith, 1988: 14). Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya (Ahuja, 1999: 13). Dengan kata lain, proses membaca adalah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan. Sebagai proses tanggapan, membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut (Ahuja, 1999: 12). Oleh karena itu, membaca dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan.

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata; dalam hal ini siswa atau mahasiswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca.

Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang melibatkan prediksi, pengecekan skema, atau *decoding*, akan tetapi juga merupakan interaksi grafofonik, sintaktik, semantik, dan skematik. Di samping itu, keterlibatan pembaca di dalam mencari arti dari teks yang ia baca mempengaruhinya pula.

Pengajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah. Mackey (Iskandarwasid, dkk., 2008: 246) melihat hubungan antara membaca dengan pengajaran bahasa sebagai "*Although this involves neither listening to the language nor speaking it, reading is an important means of maintaining contact with a second language*".

Henry Guntur Tarigan (1979: 10) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Tampubolon (1986: 122) berpendapat bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Menurut Zuchdi (2007: 19) membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Lebih lanjut dikatakan bahwa kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Menurut Farida Rahim (2008:

2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I,II, dan III) yang dikenal dalam istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2008: 3)

Anak kecil adalah pembelajar yang hebat karena mereka menggunakan seluruh tubuh dan semua indera untuk belajar. Dapatkah dibayangkan seorang anak kecil mempelajari sesuatu sambil duduk untuk jangka waktu yang lama. Belajar berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses pembelajaran (Meier, 2005: 27).

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi, menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Pendekatan seperti ini dinamakan dengan pendekatan SAVI. Unsur-unsurnya mudah diingat, yaitu :

- a. *Somatis* : Belajar dengan bergerak dan berbuat,
- b. *Auditori* : Belajar dengan berbicara dan mendengar,
- c. *Visual* : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan
- d. *Intelektual* : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung .

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam suatu peristiwa pembelajaran. Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mereka memecahkan masalah (*Intelektual*) jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (*Somatis*) untuk menghasilkan pictogram atau pajangan tiga dimensi (*Visual*) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (*Auditori*). Menggabungkan keempat modalitas belajar dalam satu peristiwa pembelajaran adalah inti dari *Pembelajaran Multi Indrawi*.

Pertama, membaca secara *Somatis*. Ini berarti bahwa saat membaca, kita perlu melibatkan fisik kita. Membaca akan efektif apabila posisi tubuh kita dalam keadaan yang rileks, tidak tegang. Apabila selama membaca mengalami rasa jenuh, dicoba menghentikan proses

pembacaan sejenak, lalu menggerakkan seluruh tubuh kita. Dengan menggerakkan seluruh tubuh kita, pikiran dan perasaan kita akan merasa segar kembali. *Kedua*, membaca secara *Auditori*. Kadang-kadang kita menemui beberapa kalimat yang kita baca yang sulit sekali kita cerna. Atau, pada saat membaca, tiba-tiba ditemukan baris-baris kalimat yang menarik namun kita sulit berkonsentrasi untuk memahaminya. Apabila terjadi demikian, dicoba kalimat-kalimat tersebut dibaca secara keras sehingga telinga-lahir kita mendengarnya secara jelas. Dengan begitu, kita akan dapat lebih cepat dan akurat memahami kalimat tersebut. *Ketiga*, membaca secara *Visual*. Menurut Eric Jensenn (dalam Meier, 2005), seorang pakar pendidikan yang tekun meneliti hubungan *learning* dan *brain*, di benak kita akan merasa “fun” apabila pada saat pertama kali menyerap informasi, benak itu diberi informasi dalam bentuk gambar (ikon atau simbol atau ornamen) dan informasi itu memiliki kekayaan warna. Buku yang mampu membuat para pembacanya merasa senang sebaiknya memang diberi sentuhan visual atau dalam bahasa yang lain dengan menggunakan bahasa rupa. *Keempat*, membaca secara *Intelektual*. Kata *intelektual* yang digunakan di sini perlu diberi catatan khusus. Arti *intelektual* yang digunakan di sini tidak melulu berhubungan dengan kegiatan berpikir yang kering, tetapi menggabungkan atau merumuskan yang kaya akan nuansa. Ini hanya dapat dicapai apabila difungsikan potensi intelek kita untuk menuju sebuah perenungan yang intens. Ada kemungkinan perenungan yang intens ini akan mengarah kepada pemberian makna berkaitan dengan aktivitas membaca kita

Masalah tersebut di atas mendorong penulis untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pendekatan SAVI pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Cilacap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *keaktifan* dan *kemampuan* membaca pemahaman siswa kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan SAVI

Manfaat yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai upaya guru dalam meningkatkan *keaktifan* dan *kemampuan* membaca pemahaman siswa kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan SAVI, bahkan guru Bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan SMK dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam upaya melakukan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

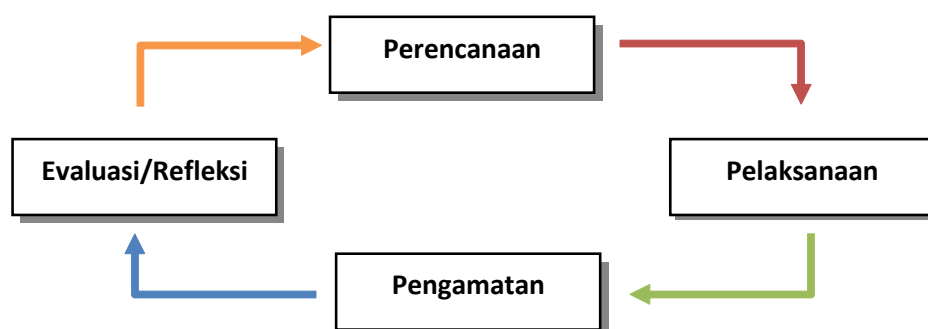
METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif dapat dikenali subjek dan merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Dengan menggabungkan batasan pengertian inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi-Arikunto, dkk., 2006: 3)

PTK menggunakan model *Elliot's* (Suwandi, 2008 : 35) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Diagram Daur Penelitian Tindakan Kelas (Suwandi, 2008: 35)

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap pada semester I tahun pelajaran 2009/2010 selama enam bulan. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VI sejumlah 35 siswa dan guru. Objek penelitiannya adalah proses pembelajaran membaca pemahaman.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan membaca pemahaman oleh siswa serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Masing-masing data diperoleh melalui dari Informan atau nara sumber, tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran, dokumen atau arsip berupa kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil tes, dan responden, yaitu siswa kelas VI.

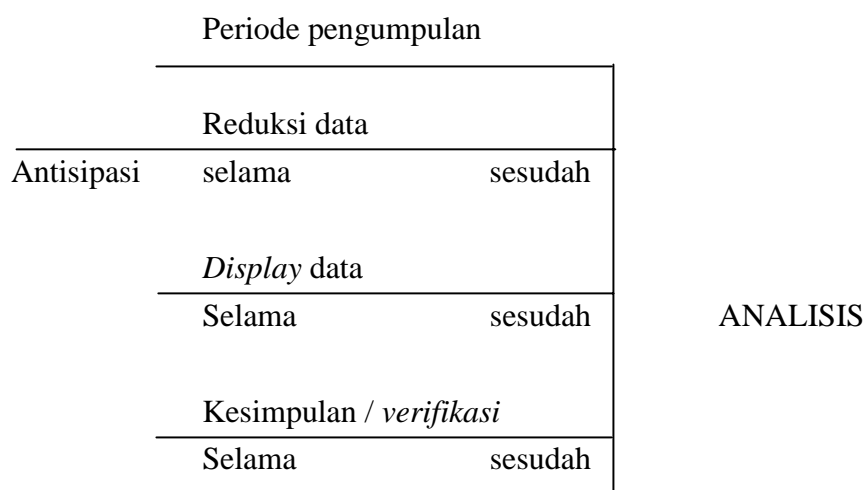
Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes.

Uji validitas data menggunakan triangulasi dan *review* informan kunci. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu (Moleong, 2004: 178). *Review* informan kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informan kunci sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi temuan tersebut. Hal ini dilakukan melalui kegiatan diskusi antartim peneliti setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen.

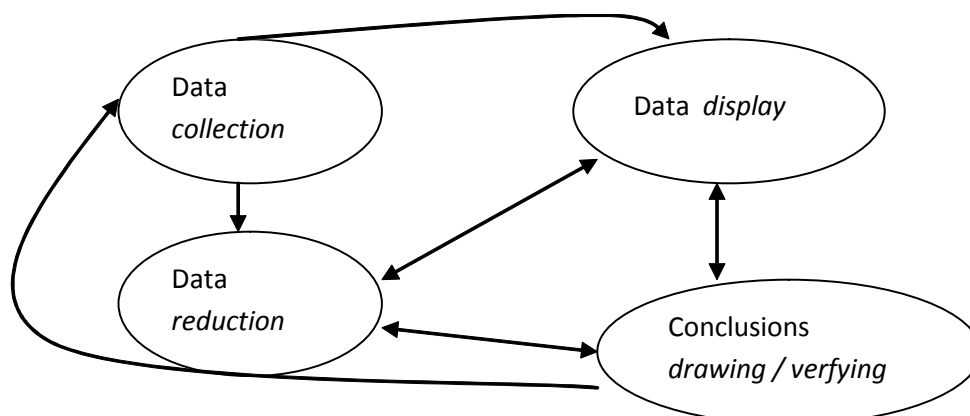
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2006: 275) menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni mem-bandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan mem-bandingkan hasil pada akhir setiap siklus (Suwandi, 2008: 70). Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yakni mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman, analisis kritis mencakup kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan pada saat prasurevei sebelum penelitian tindakan dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 1996: 85-87), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing / verification*.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 2 dan 3 di bawah ini.



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)



Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dapat dicermati mulai dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan evaluasi kegiatan dalam bentuk nilai. Adapun indikator kerja untuk mengukur prestasi atau keberhasilan belajar siswa adalah (1) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan SAVI dinyatakan berhasil bila 75 % dari jumlah siswa tuntas belajar. Siswa dinyatakan tuntas belajar bila hasil belajar siswa dalam pembelajaran mencapai 75% atau lebih siswa memperoleh nilai minimal 70 (tujuh puluh) sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan (2) Siswa memiliki minat dan motifasi dalam belajar bila menunjukkan indikator yaitu: aktif dalam pembelajaran, aktif mengerjakan tugas, aktif mencari informasi dan semangat dalam belajar.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar adalah (1) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan SAVI dinyatakan berhasil bila 75 % dari jumlah siswa tuntas belajar, dan (2) Minat siswa dinyatakan tinggi bila 75 % dari jumlah siswa mampu menampilkan tiga atau lebih indikator yang dipersyaratkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei awal, diperoleh gambaran bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman rendah. Mereka kurang tertarik untuk membaca dan pembelajarannya. Hal tersebut merupakan eksek dari pembelajaran yang selama ini (sebelum pelaksanaan penelitian) tidak memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung diam, duduk, dan mendengar untuk menerima penjelasan-penjelasan dari guru. Guru merupakan satu-satunya sumber dan menjadi sentral dalam pembelajaran. Akibatnya adalah pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut ternyata membawa dampak yang negatif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Jika dilihat dari hasil uji coba awal, kemampuan membaca pemahaman puisi menunjukkan hasil yang masih rendah. Nilai rata-rata yang dicapai 60,24. Hasil ini masih berada di bawah batas KKM.

Berdasarkan hasil tersebut ternyata antara proses pembelajaran dan hasil memiliki hubungan timbal-balik yang tidak serta merta diabaikan begitu saja. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh guru sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Sebagaimana diketahui bahwa mengajar adalah suatu seni yang berkaitan dengan perasaan yang dalam kegiatan ini guru tidak didominasi aturan-aturan atau hal-hal yang rutin, melainkan lebih dipengaruhi kualitas dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Guru sebaiknya sebagai inovator untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan tersebut. Memilih pendekatan yang tepat. Pembelajaran yang tepat merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran.

Untuk mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan membaca pemahaman pembelajaran sangat menentukan berhasil dan tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dalam pembelajaran membaca pemahaman guru harus memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran efektif yang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan SAVI. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah pembelajaran.

Dalam pendekatan SAVI tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam membaca, memahami, menganalisis, dan menilai membaca pemahaman. Guru menempatkan siswa-siswa sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Pendekatan ini dapat membuat siswa memiliki keyakinan diri dalam belajar.

Secara rinci peningkatan kualitas pembelajaran membaca khususnya membaca pemahaman meliputi: (1) peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (2) peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, sebelum siklus dilakukan tindakan, pembelajaran membaca, lebih bersifat tradisional. Komunikasi masih searah dari guru ke siswa. Dari siswa ke guru dan siswa ke siswa belum terjalin. Pembelajaran berpusat pada guru. Siswa sebagai objek dalam pembelajaran. Namun demikian, setelah pembelajaran menggunakan *pendekatan SAVI*, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai objek, namun sebagai subjek. Komunikasi terjalin secara timbal-balik antara siswa dan siswa, dan antara guru dan siswa. Keaktifan siswa dari siklus I, II dan III berangsur-angsur meningkat dari 67,62%, 88,57% dan 93,65%. *Kedua*, sebelum dilakukan tindakan, kerja sama antar siswa kurang terjalin bahkan tidak pernah terlaksana. Siswa lebih banyak bekerja secara individual. Kelas menjadi ajang kompetensi antar siswa dan situasi sangat tegang. Namun demikian, dengan diterapkannya pendekatan SAVI, faktor kerjasama antar siswa menjadi suatu kebutuhan, bahkan wajib dilakukan. Siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka saling membantu. Yang kuat membantu yang lemah. Siswa yang pandai menolong siswa yang lemah karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai individu. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup.

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM masih belum mencapai 70%. Namun demikian, ada peningkatan dari ujicoba awal 17 siswa (47,62%) meningkat menjadi 23 siswa (66,67%). Kenaikan baru mencapai 19,05%. Adapun nilai rata-rata 65,71. Angka tersebut juga belum mencapai batas KKM yang ditargetkan, yakni 70,00. Pencapaian yang belum

maksimal sesuai dengan target kurikulum tersebut faktor penyebabnya adalah pembelajaran belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini memang perlu dimaklumi dan disadari karena siswa dan guru belum terbiasa dengan pola pembelajaran seperti itu.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan SAVI dengan melakukan perbaikan. Misalnya teknik antarkelompok diskusi. Tujuannya agar terjadi saling koreksi terutama oleh anak yang berkemampuan lebih. Hal ini juga mempengaruhi siswa secara psikologis, yakni dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Di samping itu, pemberian pujian maupun *reward* perlu dilakukan agar siswa memiliki semangat belajar. Pada siklus II pembelajaran berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Setelah dilaksanakan uji kompetensi siklus II, siswa yang tuntas belajar berjumlah 24 siswa (71,43%). Sebelumnya, pada siklus I berjumlah 23 siswa (66,67%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II ini juga mengalami kenaikan menjadi 72,38. Sebelumnya pada siklus I rata-rata 65,71. Berdasarkan hasil siklus II sebenarnya nilai rata-rata sudah memenuhi KKM, namun ketuntasan klasikal belum mencapai 75% sehingga pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan SAVI masih dilanjutkan siklus berikutnya hingga mencapai tuntas klasikal 75%.

Pada siklus III pembelajaran membaca dengan menerapkan pendekatan SAVI diterapkan dengan melakukan perbaikan seperlunya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Perbaikan yang dilakukan adalah pengadaan lomba/kompetisi kelompok ketika presentasi di depan kawan-kawannya. Dengan lomba dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan antusias yang lebih baik dari sebelumnya. Hasilnya, setelah diadakan uji kompetensi siklus III siswa yang tuntas bertambah menjadi 31 siswa (90,48%). Sebelumnya berjumlah 24 siswa (71,43%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Kelas Sebelum dan Sesudah Dilakukan Tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Nilai rata-rata			Ketuntasan Belajar		
Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
65,71	72,38	80,24	66,67	71,43	90,42
Aktifitas Siswa			Aktifitas guru		
Siklus I	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus II	Siklus III
67,62	Cukup	Baik	Baik	71,43	90,42

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas tampak jelas bahwa secara teoritis maupun empiris hasil penelitian tersebut bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Apabila sebelum penelitian ini dilaksanakan, para siswa belum memiliki kemampuan membaca masih rendah. Namun demikian, setelah dilakukan pendekatan SAVI, ada peningkatan. Peningkatan ketuntasan belajar tersebut secara berangsur-angsur dari siklus I, II dan III dapat dilihat melalui diagram berikut.

Gambar 4. Diagram batang perbandingan ketuntasan belajar
Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan SAVI, ternyata pembelajaran membaca pemahaman lebih hidup daripada sebelumnya. Siswa memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan membaca. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting.

Peneliti menyimpulkan bahwa suasana pembelajaran yang hidup diakibatkan oleh motivasi siswa yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Munculnya motivasi bermuara dari keterlibatan mereka secara langsung dalam proses kerja kelompok dan dengan memadukan keempat unsur SAVI, yang disebut pembelajaran *Multi Indrawi*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah, dapat berjalan dengan efektif dengan diterapkannya pendekatan SAVI Keaktifan siswa dari siklus I, II dan III berangsur-angsur meningkat dari 67,62%, 88,57% dan 93,65%.
2. Penerapan pendekatan SAVI ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Di samping itu, adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 23 siswa (66,67%) yang sebelumnya ujicoba awal hanya 17 siswa (47,62%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I 65,71. Sebelumnya, nilai rata-rata ujicoba awal 60,24. Pada siklus II ada peningkatan (4,76%) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (71,43%). Nilai rata-rata mencapai 72,38. Jika dilihat dari rerata, sudah mencapai batas KKM, namun dari segi ketuntasan klasikal, belum tercapai sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 90,48% dan reratanya mencapai 80,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, G. C. dan Pramila Ahuja. 1999. *How the Read to Effectively and Efficiently*. Newdelhi: Sterling Publishers
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*. Tim Pelatih Proyek PGSM Propinsi Jawa Tengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta
- Iskandarwasid; Dadang S. 2008. *Strategi Pembelajaran Membaca*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Mc Graww Hill: New York.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, F. 1985. *Reading*. Cambridge: Camoridge University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Tampubolon, D. 1993. *Kemampuan Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 1996. "Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses". Pidato Karya Ilmiah disampaikan pada Sidang Senat FPBS UNY.
- _____. 2006. *Peningkatan Keefektifan Membaca Mahasiswa dengan Teknik Ecola*. Yogyakarta: FBS UNY.
- _____. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta : UNY Press.